

## PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS IV SDN 06 PONTIANAK UTARA

Khairunnisa<sup>1</sup>, Asmayani Salimi<sup>2</sup>, Dyoty Auliya Vilda Ghasya<sup>3</sup>

Universitas Tanjungpura Pontianak

chaainissaa@student.untan.ac.id ; asmayani.salimi@fkip.untan.ac.id

### Abstract

*This study aims to describe the Effect of Contextual Learning on Learning Outcomes in Pancasila Education Learning Class IV SDN 06 North Pontianak. The research method used is an experimental method with a quasi-experimental design and nonequivalent control group research plan. A sample of 47 students used a purposive sampling technique. In collecting research data using measurement techniques and data collection tools in research is a written test. The results of the study can be concluded that: The learning outcomes of the control class and the experimental class in learning Pancasila education with the calculation of data analysis in the experimental class with an average pre-test score of 43.77 and a post-test average score of 77. In the control class the score average student learning outcomes pre-test 51.9 and post-test 56.8. There are differences in learning outcomes in the experimental class and control class by testing the normality known pre-test and post-test data  $X_{count} \leq X_{table} = 7.815$ , then the data is normally distributed. Apart from that, the researchers also carried out a homogeneity of variance test, from the results obtained  $F_{count} \leq F_{table} = 2.024$ . There is an effect of contextual learning on the learning outcomes of class IV Pancasila education is the polled variance formula, namely t-test (Polled Variance) at level = 5% and  $(dk = \lfloor \frac{n}{2} \rfloor - 1) = 23$  obtained  $t_{count} > t_{table}$  or  $8.5 > 2.0$ . Then the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted and the null hypothesis ( $H_o$ ) is rejected. This means that there is an influence of contextual learning on the learning outcomes of Pancasila education. Post test data calculated using the effect size formula was obtained at 1.17 with high criteria. This proves that the application of contextual learning has a high influence on the learning outcomes of Pancasila class IV SDN 06 Pontianak Utara.*

**Keywords :** Influence ; Contextual ; Learning outcomes ; Pancasila Education

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN 06 Pontianak Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan bentuk *quasi eksperimental design* dan

rancangan penelitian *nonequivalent control group design*. Sample sebanyak 47 siswa menggunakan teknik pengambilan secara *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan teknik pengukuran dan alat pengumpul data dalam penelitian adalah tes tertulis. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa: Hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan perhitungan analisis data pada kelas eksperimen dengan skor rata-rata pre-test 43,77 dan skor rata-rata post-test 77. Pada kelas kontrol skor rata-rata hasil belajar siswa pre-test 51,9 dan post-test 56,8. Terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menguji normalitas diketahui data pre-test dan post-test  $X_{hitung} \leq X_{tabel} = 7,815$ , maka data berdistribusi normal. Selain itu peneliti juga melakukan uji homogenitas varian, dari hasil yang diperoleh  $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 2,024$ . Terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV adalah rumus *polled varians* yaitu t-test (*Polled Varians*) pada taraf = 5% dan  $(dk = n_1 + n_2 - 2 = 45)$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,5 > 2,0$ . Maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan pancasila. Data post test dihitung menggunakan rumus *effect size* diperoleh 1,17 dengan kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV SDN 06 Pontianak Utara.

**Kata Kunci :** Pengaruh ; Kontekstual ; Hasil Belajar ; Pendidikan Pancasila

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk mengembangkan potensi diri dan keterampilan dalam proses pembelajaran sebagai bekal hidup di masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan berusaha untuk mewujudkan pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif untuk mengembangkan potensi pada dirinya sehingga memiliki kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya masyarakat serta bangsa dan negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut diperlukan peran serta dari guru. Guru adalah pengajar yang bertugas sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran, di dalam proses pembelajaran guru memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Di Sekolah Dasar guru dituntut untuk menguasai berbagai mata pelajaran salah satunya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Namun dengan berjalannya waktu, Kemendikbud Ristek memutuskan mengganti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila secara resmi mulai Juli 2022. Penggantian tersebut tertuang dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) (Angga et al., 2022). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar tahun pertama 2022 sudah dilaksanakan peserta didik kelas I dan IV oleh beberapa sekolah di Indonesia, di sekolah

tempat saya penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Karakteristik mata pelajaran yang awalnya terpadu (Tematik) pada Kurikulum 2013 berubah menjadi terpisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Adapun, salah satu mata pelajaran wajib yang terdapat pada kurikulum merdeka khususnya di kelas IV yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila. “Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, tujuan Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah untuk membekali dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan baik warga negara Indonesia yang berpancasila dengan warga negara lain maupun dengan sesama warga negara Indonesia” (Sa’diyah & Dewi, 2022)

Menurut Fathurrohman (2021), mata pelajaran Pendidikan Pancasila memuat materi Pancasila sebagai Nilai Kehidupan, Konstitusi dan Norma di Masyarakat, Membangun jati diri dalam Kebinekaan, Negaraku Indonesia, dan Pola Hidup Bergotong Royong yang dipadukan dalam bentuk unit-unit. Tujuan dari Pendidikan Pancasila adalah untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun saat ini adanya Pendidikan Pancasila dalam proses pembelajaran belum terealisasi dengan baik yang ditunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mempunyai kompetensi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengatasi hal tersebut perlu diadakan inovasi pembelajaran. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi serta hasil belajar peserta didik.

Menurut Sudjana (2014) salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar ini diharapkan mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan oleh sekolah. Jika dalam pembelajaran hasil belajar peserta didik belum memenuhi KKTP maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Menurut Komalasari (2013) “terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu : (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (teacher centered approach)” . Pembelajaran dalam pendidikan pancasila yang semula berpusat pada guru saat ini harus beralih berpusat pada peserta didik. Perubahan ini harus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan. Menurut Komalasari (2013) terdapat dua jenis pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional.

Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012) “Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga mereka”. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat membuat peserta didik berpikir kritis, mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik serta terlibat aktif dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan nyata serta dapat dijadikan bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bersama guru wali kelas IV pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 didapat permasalahan dalam pembelajaran pendidikan pancasila yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang kurang menempatkan peserta didik untuk belajar mengalami dan membangun pengetahuannya sendiri. Untuk Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 60, 60% peserta didik di kelas IV nilainya tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Ini dikarenakan Guru lebih sering menjelaskan materi dengan metode ceramah sehingga peserta didik menjadi bosan dan sibuk bermain dengan temannya dan memberikan tugas-tugas yang sifatnya individual. Padahal, pembelajaran seharusnya tidak hanya sekedar menghafal materi pelajaran melainkan mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang didapat dengan cara mengalami, memecahkan masalah yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk mengangkat

permasalahan tersebut, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara”.

## METODE

Jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif ini termasuk metode eksperimen, karena suatu sampel akan diberikan tindakan dengan memanipulasi objek penelitian yang dilakukan sedemikian rupa sesuai dengan format penelitian yang ditujukan. Metode eksperimen sebagai bagian dari metode kuantitatif mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dengan adanya kelompok kontrolnya (Sugiyono, 2016).

Ada beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, dan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Quasi Experimental Design, desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Bentuk desain dari Quasi Experimental Design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Nonequivalent Control Group Design, karena penelitian ini kelompok eksperimen dan kontrolnya sudah di tentukan oleh pihak sekolah dengan mempertimbangkan beberapa hal, sehingga desain seperti ini cocok untuk penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara *Probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016). Alasan peneliti mengambil sampel penelitian dengan cara *simple random sampling* karena berdasarkan keterangan dari guru kelas IV yang menyatakan bahwa peserta didik yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah menyebar hampir merata disetiap kelas. Dengan dilihat hasil belajar pelajaran pendidikan pancasila bahwa hasil belajar kelas IV A dan IV B sama atau homogen. Beritujumlah peserta didik kelas IV A sebagai kelas Kontrol dan IV B sebagai kelas Eksperimen.

**Tabel 1.** Sampel penelitian

| Kelompok | Kelas           | Ukuran Sampel |
|----------|-----------------|---------------|
| K        | IV A Kontrol    | 24 orang      |
| E        | IV B Eksperimen | 23 orang      |

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik pengukuran, teknik pengukuran dipilih karena data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif yaitu berupa nilai dari tes tertulis peserta didik yang dilakukan sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di kelas eksperimen dan penggunaan pembelajaran langsung di kelas kontrol di SD Negeri 06 Pontianak Utara.

Alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang diperoleh melalui hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mendapatkan alat pengumpul data yang objektif dan mampu menguji hipotesis penelitian, maka dilakukan pengujian terhadap alat pengumpul data sebagai berikut :

#### 1. Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, validitas isi diperoleh dengan memeriksa kesesuaian antara isi instrumen dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pengujian validitas isi ini dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (expert judgement) yaitu penulis meminta bantuan dari validator ahli. Setelah di konsultasikan dengan ahli maka selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan uji validitas. Perhitungan validitas dapat dilakukan dengan rumus korelasi *product moment* berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$N$  = banyaknya peserta tes

$\sum X$  = jumlah skor item

$\sum Y$  = jumlah skor total item

$\sum XY$  = hasil perkalian antara skor item dengan skor total

$\sum X^2$  = jumlah skor item kuadrat

$\sum Y^2$  = jumlah skor item kuadrat

(Lestari & Yudhanegara, 2015, h.193)

Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat validitas instrumen ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut

**Tabel 2.** Kriteria nilai validitas

| Nilai                     | Kategori      |
|---------------------------|---------------|
| $0,81 < r_{xy} \leq 1,00$ | Sangat tinggi |
| $0,61 < r_{xy} < 0,80$    | Tinggi        |
| $0,41 < r_{xy} \leq 0,60$ | Cukup         |
| $0,21 < r_{xy} \leq 0,40$ | Rendah        |
| $0,21 < r_{xy} \leq 0,20$ | Sangat rendah |

Dari kriteria instrumen pada tabel 2, kategori validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah soal dengan kategori validitas yang cukup sampai tinggi. Berdasarkan perhitungan hasil uji coba dan setelah dihitung menggunakan alat bantu *Microsoft Excel* diperoleh hasil analisis validitas butir soal sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil analisis nilai validitas

| No Soal | RXY    | Kategori |
|---------|--------|----------|
| 1       | 0,5517 | Cukup    |
| 2       | 0,4468 | Cukup    |
| 3       | 0,5436 | Cukup    |
| 4       | 0,6824 | Cukup    |
| 5       | 0,4775 | Cukup    |

Berdasarkan tabel 3, maka dapat dilihat bahwa hasil analisis nilai validitas kelima soal tersebut dapat digunakan karena  $r_{xy} > 0,40$ .

## 2. Reabilitas

Selain valid, instrumen yang baik juga membutuhkan reliabel. Menurut Lestari & Yudhanegara (2015) reabilitas adalah kekonsistenan instrumen tersebut bila diberikan pada subjek yang sama meskipun oleh orang yang berbeda atau tempat yang berbeda maka akan memberikan hasil yang sama. Rumus yang digunakan untuk menentukan reliabilitas instrumen tes berbentuk essay maka digunakanlah rumus *Alpha Cronbach*.

Rumus *Alpha Cronbach*:

$$r = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_t^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r = koefisien reliabilitas

$n$  = banyak butir soal

$S_i^2$  = variansi skor butir soal ke-i

$S_t^2$  = variansi skor soal

Rumus variansi ( $S^2$ ) dari masing-masing data, dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

$S^2$  = Varians total

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat skor yang diperoleh siswa

$(\sum X)^2$  = kuadrat jumlah skor yang diperoleh siswa

$n$  = jumlah objek atau siswa

(Lestari & Yudhanegara, 2015, h.206)

Tinggi rendahnya derajat reabilitas suatu instrumen ditentukan oleh nilai koefisien korelasi antara butir soal dalam instrumen tersebut yang dinotasikan dengan  $r$ . Tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

**Tabel 4.** Klasifikasi kriteria reliabilitas

| Koefisien Reliabilitas | Kategori      |
|------------------------|---------------|
| $R_{11} < 0,20$        | Sangat rendah |
| $0,20 < r_{11} < 0,40$ | Rendah        |
| $0,40 < r_{11} < 0,70$ | Sedang        |
| $0,70 < r_{11} < 0,90$ | Tinggi        |
| $0,90 < r_{11} < 1,00$ | Sangat tinggi |

Berdasarkan kriteria reliabilitas tes pada tabel 4 kategori reliabilitas tes yang dipakai dalam penelitian ini adalah soal dengan kategori reliabilitas yang sedang. Berdasarkan perhitungan hasil uji coba soal diperoleh hasil analisis perhitungan reliabilitas dengan nilai 0.4002 dengan kategori sedang.

### 3. Tingkat Kesukaran

Lestari & Yudhanegara (2015) menyatakan bahwa, “tingkat kesukaran adalah suatu bilangan yang menyatakan derajat kesukaran suatu butir soal”. Tingkat kesukaran sangat erat kaitannya dengan daya pembeda, jika soal terlalu sulit atau terlalu mudah, maka daya pembeda soal tersebut menjadi buruk karena baik peserta didik kelompok



atas maupun bawah akan dapat menjawab soal tersebut dengan tepat atau tidak dapat menjawab soal tersebut dengan tepat. Akibatnya butir soal tersebut tidak akan mampu membedakan peserta didik berdasarkan kemampuannya, oleh karena itu suatu butir soal dikatakan memiliki tingkat kesukaran yang baik jika soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks kesukaran instrumen tes tipe subjektif, yaitu:

$$TK = \frac{\bar{X}}{SMI}$$

Keterangan :

TK = Tingkat kesukaran butir soal

X = Rata-rata skor jawaban siswa pada suatu butir soal

SMI = Skor Maksimum Ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat. (Lestari & Yudhanegara, 2015)

Tingkat kesukaran suatu butir soal diinterpretasikan dalam kriteria sebagai berikut :

**Tabel 5.** Kriteria tingkat kesukaran instrumen

| <b>Tingkat Kesukaran</b> | <b>Interpretasi<br/>Tingkat kesukaran</b> |
|--------------------------|-------------------------------------------|
| TK = 0,00                | Terlalu Sukar                             |
| $0,00 < TK \leq 0,30$    | Sukar                                     |
| $0,30 < TK \leq 0,70$    | Sedang                                    |
| $0,70 < TK < 1,00$       | Mudah                                     |
| TK = 1,00                | Terlalu mudah                             |

(Sumber : Lestari & Yudhanegara 2015)

Dari interpretasi tingkat kesukaran pada tabel 5, kategori tingkat kesukaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal dengan kategori tingkat kesukaran terlalu mudah, mudah, sedang, sukar dan terlalu sukar. Berdasarkan perhitungan hasil uji coba soal diperoleh hasil analisis tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

**Tabel 6.** Hasil perhitungan tingkat kesukaran

| <b>Tingkat Kesukaran</b> | <b>Interpretasi Tingkat kesukaran</b> |
|--------------------------|---------------------------------------|
| 1. 0,541                 | Sedang                                |
| 2. 0,791                 | Sedang                                |
| 3. 0,375                 | Sedang                                |
| 4. 0,333                 | Sedang                                |
| 5. 0,125                 | Sukar                                 |

#### 4. Daya Pembeda

Menurut Lestari & Yudhanegara (2015) daya pembeda butir soal adalah kemampuan butir soal tersebut membedakan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Tinggi atau rendahnya tingkat daya pembeda suatu butir soal dinyatakan dengan indeks daya pembeda. Rumus yang digunakan untuk menentukan indeks daya pembeda instrumen tes berbentuk essay yaitu sebagai berikut:

$$DP = \frac{\bar{X}_A - \bar{X}_B}{SMI}$$

Keterangan :

DP = Indeks daya pembeda butir soal

$\bar{X}_A$  = Rata-rata skor jawaban siswa kelompok atas

$\bar{X}_B$  = Rata-rata skor jawaban siswa kelompok bawah

SMI = Skor Maksimum Ideal, yaitu skor maksimum yang akan diperoleh siswa jika menjawab butir soal tersebut dengan tepat. (Lestari & Yudhanegara, 2015)

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasikan indeks daya pembeda disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 7.** Kriteria indeks daya pembeda instrumen

| Nilai                 | Interpretasi Daya Pembeda |
|-----------------------|---------------------------|
| $0,70 < DP \leq 1,00$ | Sangat baik               |
| $0,40 < DP \leq 0,70$ | Baik                      |
| $0,20 < DP \leq 0,40$ | Cukup                     |
| $0,00 < DP \leq 0,20$ | Buruk                     |
| $DP \leq 0,00$        | Sangat buruk              |

(Sumber : Lestari & Yudhanegara 2015)

Dari interpretasi nilai daya pembeda pada tabel 7, kategori daya pembeda yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal dengan kategori yang cukup sampai sangat baik. berdasarkan perhitungan hasil uji coba soal diperoleh hasil analisis tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

**Tabel 8.** Hasil perhitungan daya pembeda

| Nilai    | Interpretasi Daya Pembeda |
|----------|---------------------------|
| 1. 0,416 | Baik                      |
| 2. 0,25  | Cukup                     |
| 3. 0,416 | Baik                      |
| 4. 0,75  | Sangat baik               |
| 5. 0,25  | Cukup                     |

Dari tabel 8, kelima soal tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dari hasil perhitungan validitas butir soal, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dapat dilihat bahwa kelima soal tersebut layak digunakan pada penelitian ini.

## HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara. Dalam penelitian ini menggunakan sample dari kelas IVA yang terdiri dari 24 peserta didik sebagai kelas kontrol dan IVB yang terdiri dari 23 peserta didik sebagai kelas eksperimen. Data yang dikumpulkan berupa skor yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dikelas kontrol dan eksperimen. *Pre-test* dilakukan sebelum diberikan perlakuan untuk menganalisis kemampuan awal peserta didik. Hasil belajar nilai *pre-test* dan nilai *pos-test* yang tidak menerapkan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pendidikan pancasila diolah secara manual dalam *Microsoft excel*. Adapun hasil pengelolaan nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 9.** Hasil pengelolaan nilai pre-test dan nilai post-test

|                 | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|-----------------|------------------|
| Jumlah          | 1260            | 1380             |
| Rata-rata       | 51,9            | 56,8             |
| Standar Deviasi | 26.84           | 17,17            |
| Uji Normalitas  | 2,55            | 4,90             |

Hasil nilai *pre-test* dan nilai *pos-test* yang menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pendidikan pancasila diolah secara manual dalam *Microsoft excel*. Adapun hasil pengelolaan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* yang menerapkan pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10.** Hasil pengelolaan nilai pre-test dan nilai post-test

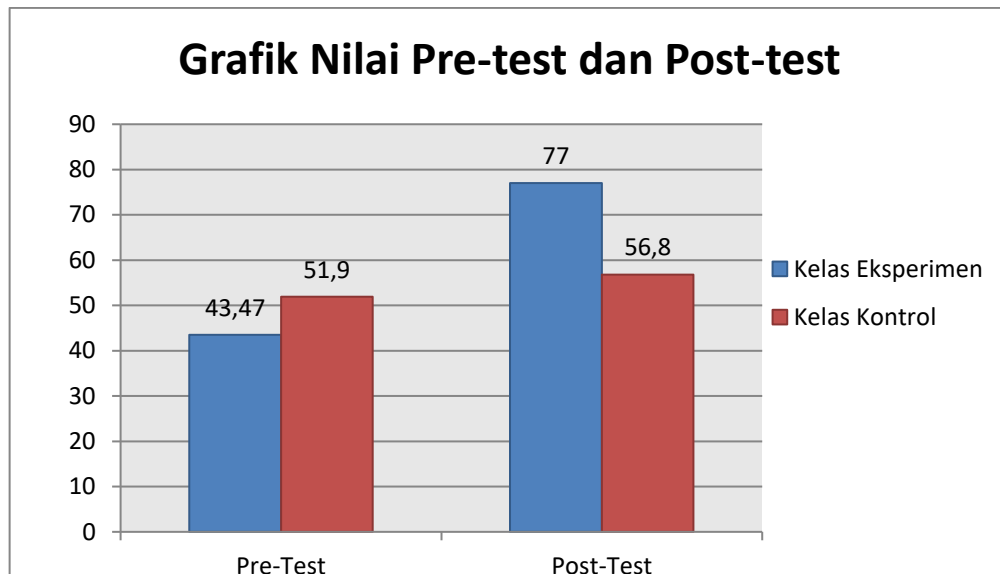
|                 | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|-----------------|------------------|
| Jumlah          | 1000            | 1780             |
| Rata-rata       | 43,47           | 77               |
| Standar Deviasi | 23,5            | 11,16            |
| Uji Normalitas  | 7,45            | 7,70             |

Adapun hasil pengelolaan *pre-test* dan *post-test* yang menerapkan pembelajaran kontekstual dan yang tidak menerapkan pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 11.** Hasil pengelolaan nilai pre-test dan post-test siswa

| Keterangan               | Kelas Kontrol   |                  | Kelas Eksperimen |                  |
|--------------------------|-----------------|------------------|------------------|------------------|
|                          | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | <i>Pre-test</i>  | <i>Post-test</i> |
| Rata-rata $\bar{X}$      | 51,9            | 56,8             | 43,47            | 77               |
| Standar Deviasi (SD)     | 26,84           | 17,17            | 23,5             | 11,16            |
| Varians ( $S^2$ )        | 1010,86         | 297,82           | 660,07           | 147,43           |
| Uji Normalitas ( $X^2$ ) | 2,55            | 4,90             | 7,45             | 7,70             |
|                          | <i>Pre-test</i> |                  | <i>Post-test</i> |                  |
| Uji Homogenitas (F)      | 1,53            |                  | 2,02             |                  |
| Uji Hipotesis (t)        | 8,5             |                  |                  |                  |
| <i>Effect Size</i>       | 1,17            |                  |                  |                  |

Berikut adalah grafik pengaruh hasil rata-rata belajar pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik 1 berikut :



**Grafik 1.** Grafik rata-rata nilai pre-test dan post-test

Dari grafik terlihat bahwa pada nilai *post-test* siswa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual berbeda dengan nilai *pre-test* siswa yang tidak menerapkan pembelajaran kontekstual.

a. Hasil rata-rata *Pre-Test* dan *Post Test*

- 1) Rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen adalah 43,47. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* siswa pada kelas eksperimen adalah 77.
- 2) Rata-rata *pre-test* siswa kelas kontrol 51,9. Sedangkan nilai rata-rata *post-test* siswa kelas kontrol adalah 56,8.

b. Perhitungan standar deviasi

Standar deviasi berguna untuk melihat penyebaran data kedua kelompok.

- 1) Nilai standar deviasi *pre-test* kelas kontrol yaitu 26,84 lebih besar dari pada nilai standar deviasi kelas eksperimen yaitu 23,5. Hal ini berarti *pre-test* kelas kontrol lebih tersebar secara merata dibandingkan dengan kelas eksperimen.
- 2) Nilai standar deviasi *post-test* kelas kontrol yaitu 17,17 lebih besar dari pada nilai standar deviasi kelas eksperimen yaitu 11,16. Hal ini berarti *post-test* kelas kontrol lebih tersebar secara merata dibandingkan dengan kelas eksperimen.

## PEMBAHASAN

Pembahasan akan dilanjutkan dengan menguraikan beberapa hal yang terkait dengan permasalahan dan rumusan masalah pada penelitian ini. Mendeskripsikan bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas IV Sekolah Dasar 06 Pontianak Utara dikelas eksperimen dan dikelas kontrol. Maka dilakukan perhitungan analisis data pada kelas eksperimen dengan skor rata-rata *pre-test* adalah 43,77 dan skor rata-rata *post-test* adalah 77. Sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata hasil belajar siswa *pre-test* adalah 51,9 dan *post-test* adalah 56,8. Kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menerapkan pembelajaran kontekstual sangat bermanfaat dan memberikan pengaruh terhadap peserta didik pada saat proses pembelajaran. menurut Johnson (dalam Komalasari 2013) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran peserta didik menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Berdasarkan penelitian di kelas eksperimen sebagian besar peserta didik mampu melakukan pengamatan dan menganalisis objek-objek yang telah ditentukan, mampu menghubungkan pengalaman dan keadaan sekitar terhadap materi yang sedang dipelajari, sebagian peserta didik juga ikut berperan aktif pada saat melakukan tanya jawab, sebagian besar peserta didik mampu mempraktikkan contoh gerakan yang dilakukan oleh peneliti atau berdasarkan contoh dari buku, rasa kerja sama dan saling menghormati pendapat satu sama lain juga terjalin pada saat peserta didik melakukan diskusi kelompok, peserta didik mampu melakukan percobaan dan mampu membuat kesimpulan dari percobaan yang telah dilakukan. Menurut Lestari & Yudhanegara (2015) delapan tahapan utama pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan, yaitu: 1) Kelompok (*Grouping*), 2) Konstruktivisme (*constructivism*) 3) Pemodelan (*Modeling*), 4) Kelompok Belajar (*Learning Community*), 5) Menemukan (*Inquiry*), 6) Bertanya (*Questioning*), 7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*), 8) Refleksi (*Reflection*).

Berdasarkan tahapan pembelajaran kontekstual diatas, agar penerapan pembelajaran kontekstual berjalan dengan lancar dan lebih bermakna, guru perlu mengetahui tahapan pembelajaran kontekstual untuk menerapkannya kedalam proses pembelajaran. Dalam penerapan proses belajar dikelas eksperimen dengan menerapkan pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

### **Kegiatan Pendahuluan**

1. Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan siswa).
2. Salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pelajaran sertamengondisikan agar peserta didik bisa belajar dengan semangat.
3. Guru menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dan apa tujuan dari kegiatan pembelajaran.
4. Guru menyiapkan peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk siap menerima pembelajaran.

### **Kegiatan Inti**

1. Peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang. **(grouping)**
2. Guru memberikan gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran kepada setiap kelompok.
3. Guru mempersilakan kepada setiap peserta didik untuk mengamati gambar tersebut.
4. Guru menyampaikan pertanyaan terkait untuk merangsang peserta didik menyampaikan pendapatnya. Alternatif pertanyaan yang dapat diajukan, diantaranya: **(konstruktivisme)**
  - a. Apa maksud dari gambar tersebut?
  - b. Di manakah lokasi pada gambar tersebut?
  - c. Bagaimana suasana yang tampak pada gambar tersebut?
5. Guru memberikan contoh cara mengerjakannya kepada peserta didik **(pemodelan)**
6. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian masalah **(kelompok belajar dan menemukan)**
7. Guru mempersilakan kepada setiap kelompok peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya tentang gambar tersebut berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
8. Dengan mengacu pada jawaban peserta didik, melalui tanya jawab, guru dan peserta didik membahas cara penyelesaian masalah yang tepat. **(bertanya)**
9. Peserta didik bersama guru membahas hasil diskusi

### Kegiatan Penutup

1. Peserta didik membuat kesimpulan tentang pelajaran yang dilakukan
2. Evaluasi (*penilaian yang sebenarnya*)
3. Memberikan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan dengan memberikan pertanyaan: (*refleksi*)
  - a. Bagaimana kegiatan pembelajaran hari ini, apakah menyenangkan ?
  - b. Kegiatan apa yang disukai? Mengapa ?
  - c. Kegiatan apa yang tidak disukai ? Mengapa ?
  - d. Sikap apa yang dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari ?
4. Guru melakukan tindak lanjut tentang pembelajaran selanjutnya
5. Mengajak peserta didik mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa dan menutup pelajaran dengan memberikan salam.

Berbeda dengan hasil penelitian dikelas kontrol tanpa menerapkan pembelajaran kontekstual sebagian besar peserta didik kurang mampu memahami objek-objek yang ditentukan pada saat pengamatan, pada saat dilakukan tanya jawab terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari peneliti karena kurangnya pemahaman dari materi yang telah disampaikan. Oleh karena itu penerapan pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap pembelajaran pendidikan pancasila sehingga dapat digunakan oleh guru lainnya ketika melakukan kegiatan pembelajaran pendidikan pancasila di kelas.

Pada pertemuan terakhir peneliti memberikan *post-test* kepada siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran kontekstual. Dari hasil tes akhir yang telah dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah diperoleh rata-rata, kemudian peneliti mengolah data *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui data tersebut berpengaruh baik atau tidak. Hal pertama yang dilakukan adalah menguji normalitas dari data *pre-test* dan *post-test*. Setelah perhitungan normalitas dilakukan, diketahui bahwa data *pre-test* dan *post-test*  $X_{hitung} \leq X_{tabel} = 7,815$ , dari hasil tersebut maka data berdistribusi normal. Selain itu peneliti juga melakukan uji homogenitas varian, dari hasil yang diperoleh  $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 2,024$ . Berdasarkan hasil tersebut maka data *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan).

Berdasarkan data post test yang dihitung menggunakan rumus *effect size* diperoleh *effect size* setinggi 1,17 dengan kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penerapan



pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara. Tingkat keefektifan pembelajaran kontekstual sebesar 1,17 dengan kategori tinggi dipengaruhi oleh kondisi belajar yang kondusif, kedisiplinan peserta didik, sebagian besar peserta didik mengikuti arahan peneliti dengan baik, aktif, dan bersemangat. Selain itu keefesienan pembelajaran kontekstual dengan kategori tinggi juga dipengaruhi oleh materi yang disampaikan harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik dengan mudah memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari. Adapun kelebihan dari menerapkan pembelajaran kontekstual dikelas adalah 1) Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, 2) Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi, 3) Berkaitan secara riil dengan dunia nyata, 4) Kemampuan berdasarkan pengalaman, 5) Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri, 6) Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, 7) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan. Sanjaya (dalam Asmara, 2019).

## KESIMPULAN

Hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara dengan perhitungan analisis data pada kelas eksperimen dengan skor rata-rata pre-test adalah 43,77 dan skor rata-rata post-test adalah 77. Sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata hasil belajar siswa pre-test adalah 51,9 dan post-test adalah 56,8. Terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dilakukan dengan menguji normalitas dari data pre-test dan post-test. Setelah perhitungan normalitas dilakukan, diketahui bahwa data pre-test dan post-test  $X_{hitung} \leq X_{tabel} = 7,815$ , dari hasil tersebut maka data berdistribusi normal. Selain itu peneliti juga melakukan uji homogenitas varian, dari hasil yang diperoleh  $F_{hitung} \leq F_{tabel} = 2,024$ . Berdasarkan hasil tersebut maka data pre-test dan post-test kedua kelompok dinyatakan homogen (tidak berbeda secara signifikan). Terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara adalah rumus pooled varians yaitu t-test (Pooled Varians) pada taraf = 5% dan  $(dk = n_1 + n_2 - 2 = 45)$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,5 > 2,0$  yang berarti signifikan. Maka

dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas iV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara. Dan data post test yang dihitung menggunakan rumus *effect size* diperoleh *effect size* setinggi 1,17 dengan kriteria tinggi. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar pendidikan pancasila kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Pontianak Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Huda, M. (2015). *Cooperative Learning Metode, teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, A. & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Kadir, A. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17-38, DOI: 10.21093/di.v13i1.20
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemdikbud. [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP\\_2022.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Lestari, K.E, & Yudhanegara, M.R (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Lubis, Y., & Priharto, D. N. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945. Diunduh di <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3994/3329>
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta,.
- Sulistyaningsih, R., & Mustofa, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Vidio Pembelajaran Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kestalan No.05 Surakarta. *Jurnal Handayam*, 12(2), 88-95. DOI: 10.24114/jh.v12i2.34186
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.